

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peradaban kapan pun dan di mana pun cenderung ditunjukkan dengan taraf pencapaian ekonomi. Kemajuan atau kemunduran suatu peradaban ditunjukkan dengan indikator ekonomi dan kekuasaan. Ini tidak lain kemajuan suatu peradaban sering meruju pada hal-hal yang berkaitan dengan kebendaan. Tidak sering kehandalan suatu ajaran apakah itu ajaran filsafat atau agama, ditandai dengan kemampuan membangun peradaban.

Sebut saja, dalam millenium terakhir ini ada dua ajaran yang digandrungi manusia modern, yakni ajaran yang bersumber dari Yunani dan Islam (Ibrahimiyyah, bersandar pada ajaran Nabi Ibrahim). Kedua ajaran ini begitu digandrungi, karena keduanya pernah menunjukkan kehandalannya dalam membangun peradaban dunia. Peradaban Yunani, pernah berjaya sekitar 700 tahun, dan dunia dalam kepemimpinan peradaban ajaran Islam sekitar 700 tahun (Max Diamond, 1992). Kini peradaban lebih didominasi dengan ajaran Yunani yang berkepala dua, yakni liberalisme dan komunisme (Isa Bugis, 1982). Bagi kaum agamawan, ini merupakan tantangan untuk mengembalikan persepsi penduduk bumi pada ajaran yang semestinya.

Kecenderungan yang terjadi pada dewasa ini, yang ditunjang laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang tidak mungkin untuk dibendung, mengisyaratkan bahwa kehidupan masa mendatang akan menjadi sarat pilihan nilai yang kompleks. kehidupan semacam ini dapat

menyebabkan manusia menjadi serba bingung atau bahkan larut ke dalam situasi baru tanpa dapat menyeleksi lagi, jika tidak memiliki ketahanan hidup yang memadai, karena tata nilai lama yang telah mapan ditantang oleh nilai-nilai baru yang belum banyak dipahami.

Di tengah pertarungan ajaran itu, situasi kehidupan demikian memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika kehidupan manusia dalam berbagai usia dan strata kehidupan, apalagi bagi generasi yang sedang mencari jati diri. Secara psikologis ini amat penting untuk kelangsungannya.

Secara umum manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan beragama, maka bakat keagamaan (*Naturaliter religiosa*) yang ada di dalam dirinya dapat mengungkap, mendorong, dan menggerakkan kekuatan yang dapat mempengaruhi, mewarnai serta mengendalikan tingkah laku manusia. Dalam proses yang konsisten, agama akan menjadi jaiian dan cara hidup.

Tanpa bimbingan sama sekali, kiranya amat sulit atau bahkan tidak mungkin manusia dapat menemukan jalannya sendiri menuju yang benar dan lurus. Dalam proses perkembangan hidup manusia, tidak selamanya berada dalam keharmonisan. Dalam dinamika kehidupan ini, manusia perlu agama. Agama bagi manusia merupakan fitrah, yang perlu dibimbing secara kondusif supaya bisa mencapai titik optimal peran hidupnya.

Sejalan dengan proses perkembangan praktek keberagamaan, maka corak, tingkat dan bentuk serta reaksi-reaksi keagamaan pada manusia sekarang bisa menunjukkan gejala-gejala ke arah perbaikan dari keadaan yang rawan, dan mengkhawatirkan.

Untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang dialami, iman dan takwa seseorang yang sedang mengalami kesulitan perlu disalurkan., sehingga dapat menjadi tenaga pendorong bagi kemampuan dirinya dalam mengatasi segala kesulitan hidup yang dihadapinya. Dengan demikian, diharapkan akan tegak kembali kesadarannya sebagai pribadi yang harus mengarungi kehidupan nyata dalam masyarakat, dan alam sekitarnya.

Kedudukan iman dan takwa pada hahekatnya sebagai pendorong yang dapat membangkitkan semangat optimisme manusia dalam segala cuaca kehidupan, bilamana nilai-nilainya dapat diaktualisasikan secara tepat, dan terarah kepada kesadaran harkat pribadi sebagai manusia beragama. Ini karena iman dalam pribadi manusia mengandung tenaga rohaniah.

Berbekal iman, manusia sesungguhnya bisa terlepas dari segala penyakit mental dalam segala bentuknya, seperti perasaan putus asa. perasaan frustasi, perasaan menderita, rasa terhukum oleh perbuatanya sendiri, rasa terasing dari masyarakat, serta perasaan negatif lainnya. Bagi orang beriman semua persoalan yang dialami atau yang dihadapi dipandang sebagai cobaan yang mengandung motivasi (*himah*) baginya. Hidupnya selalu penuh dengan kesadaran dan harapan-harapan. Ia berkomunikasi dengan Tuhan, selalu mendekat diri kepadanya-Nya.

Agar potensi keimanan dapat menjadi tenaga penggerak dalam pribadi manusia, maka perlu digerakkan dengan berbagai cara atau metode yang bersifat psikologis. Berkenaan dengan ini, maka diperlukan metode bimbingan dan konseling yang menggunakan landasan dan berorientasi pada aspek keagamaan.



Konseling kelompok memberikan suatu inspirasi untuk mencoba menjawab kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling yang handal. Peserta akan merasa dewasa dengan bentuk pendidikan dalam layanan konseling ini. Mereka bisa mengembangkan dan menemukan potensi dirinya dari dirinya sendiri.

Bentuk konseling kelompok berorientasi keagamaan untuk meningkatkan motif berprestasi merupakan sinergi dari elemen konseling, keagamaan dan perubahan motif berprestasi. Sejauh mana bentuk konseling ini bisa efektif dilaksanakan untuk mengubah motif berprestasi, perlu penelitian secara cermat.

## **B. Permasalahan**

Pemahaman, sikap, dan perasaan keberagaman berimplementasi terhadap kehidupan keseharian seseorang. Dalam penelitian McClelland (1961), menunjukkan adanya pengaruh kuat keagamaan terhadap motif berprestasi suatu umat beragama. Menurutnya, ada sejumlah indikasi bahwa pemeluk agama Kristen Protestan dan agama Yahudi memiliki motif berprestasi tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan kifah umat dalam mengembangkan kebudayaan. Rata-rata dari mereka mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Kesemuanya itu, terlihat dengan minat kewiraswastaan yang amat tinggi.

Menurut McClelland, tingginya motif berprestasi seseorang dipengaruhi oleh ajaran agama bersangkutan. Agama Hindu dan Budha yang menganggap hal-

hal yang bersangkutan dengan duniawi merupakan khayalan belaka. Ini berpengaruh banyak terhadap tingkat pencapaian kualitas hidup secara bendawi.

Pada perkembangannya, ajaran agama yang disampaikan para penyebarannya mengalami dinamika penafsiran. Dalam ajaran agama Islam, banyak aliran yang berbeda tekanan dalam menyikapi hal-hal yang berhubungan dengan keduniawian. Ada ajaran yang menganggap bahwa dunia itu bangkai, sebagai simbol sesuatu yang harus di jauhi karena menjijikkan. Sebagai gantinya, umat harus lebih banyak ibadah secara vertikal kepada Tuhan. Di sisi lain ada ajaran yang lebih rasional, di mana perlunya keseimbangan antara hal-hal yang berhubungan dengan kebendaan dan rohaniah. Menurut pandangan ajaran ini, harta merupakan media penting untuk mencapai kesempurnaan ibadah rohaniah. Dalam Islam ada ibadah yang memerlukan harta, misalnya ibadah zakat, ibadah haji, qurban, dan yang lainnya. Ini sama urgennya sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan.

Dalam pencapaian puncaknya hampir semua agama besar di dunia pernah menjadi agama negara. Ini menunjukkan adanya pengaruh atau tuntutan agama untuk mensejahterakan umat manusia. Hampir semua agama berpendapat bahwa dengan adanya agama, maka pengelolaan dunia menjadi terarah sesuai dengan kemaslahatan hakeki.

Motif berprestasi yang dilontarkan pertama kali oleh McClelland merupakan suatu virus mental untuk membawa manusia lebih produktif. McClelland sendiri, menganggap bahwa manusia yang mempunyai motif berprestasi tinggi akan hidup mandiri dan kompetitif.

Demikian pentingnya bimbingan motif berprestasi dan pentingnya pengaruh ajaran agama, sehingga perlu suatu sinergi yang memadukan keduanya. Bentuk sinergitas itu, dicoba suatu penelitian bimbingan untuk meningkatkan motif berprestasi yang diorientasikan secara keagamaan.

Penelitian ini difokuskan pada pertanyaan “Apakah konseling kelompok berorientasi keagamaan handal dalam mencapai tujuan meningkatkan motif berprestasi?”. Pertanyaan ini diuraikan secara operasional sebagai berikut:

### **C. Tujuan**

Secara khusus penelitian ini ditujukan sebagai upaya mengetahui kehandalan konseling kelompok berorientasi keagamaan dalam meningkatkan motif berprestasi. Adapun tujuan umumnya untuk :

1. Mengembangkan format peningkatan motivasi ummat Islam dalam rangka meraih kesejahteraan sejati dunia dan akherat.
2. Menemukan rumusan kerangka kerja konseling kelompok yang berorientasi pada *dien* (agama) Islam dalam rangka membantu meningkatkan motif berprestasi.

### **D. Hasil Akhir dan Manfaat Penelitian**

Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah ditemukannya suatu alternatif konseling kelompok yang diorientasikan secara keagamaan untuk meningkatkan motif berprestasi seseorang. Dengan adanya alternatif bimbingan ini, pemahaman keagamaan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan hidup

sehari-hari. Agama bukan lagi merupakan pemahaman yang bersifat supranatural dan keakhiratan belaka, melainkan bisa dilaksanakan sesuai dengan dinamika kehidupan saat ini (*here and now*).

Selanjutnya, hasil-hasil penelitian ini mempunyai manfaat untuk hal-hal berikut:

1. Secara teoritis, menjajaki secara konseptual metode konseling kelompok yang diorientasikan secara keagamaan, serta merekomendasikan untuk diadakan penelitian lebih lanjut.
2. Secara praktis bisa memberikan sumbangan sebagai alternatif format konseling peningkatan motif manusia sebagai individu yang beragama atau anggota suatu organisasi kemasyarakatan yang berbasis keagamaan, khususnya bagi pemuda terdidik.